

## KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERIBAHASA INDONESIA BERMAKNA SINDIRAN: KAJIAN PRAGMATIK

Hilda Khoirun Nisa<sup>1</sup>, Tati Sri Uswati<sup>2</sup>, Itaristanti<sup>3</sup>

Program Studi S-1 Tadris Bahasa Indonesia<sup>1</sup>, Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia<sup>2,3</sup>  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon,  
Cirebon, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[hildahihilsastran@gmail.com](mailto:hildahihilsastran@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabilamashel86@gmail.com](mailto:salsabilamashel86@gmail.com)<sup>2</sup>, [tatisriuswati@gmail.com](mailto:tatisriuswati@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

Immoral problems at the form of sarkasme which is identical with behavior insinuate in have language, pushing research qualitative this to identify form proverb of Indonesia have a meaning of insinuation, to describe his context and meaning, and also obedient to describe of suavity principles have language at proverb of Indonesian have a meaning of insinuation. The target reached to pass method correct reading with descriptive approach qualitative. Source of data in this research refer at proverb dictionary in application of luring Fifth KBBI Edition and also dictionary print Proverb and Poetry Indonesia as other source. Proverb data have a meaning of insinuation mustered to pass documentation technique, continuation technique correct reading free entangle to speak, and technique note. Authenticity of data at gathered data, to be strived with testing credibility through range of time in lengthening of perception, durability of focus as make-up of assiduity, and triangulation of is source of data. Here in after analyse data done with technique link to compare to equalize and link to compare to differentiate which is mustered in method correspond extralingual. This research yield proverb form have a meaning of insinuation pursuant to classification theory of majas marginally, among others form oposition of contradiction type, coherent of repeatation type, retoris, and climax, and also comparison of supposing type of word, symbolic, and comparison of diction. Third of the form both of the same aim to the strengthen insinuation meaning in proverb. Besides, yielded also proverb meaning and context have a meaning of insinuation influenced by relation at the opposite of its of him which share to assist interpretation of used association. Context and the meaning constitute obediently of suavity principles have language of Leech at proverb of insinuation, proven of teared meaning which implied by figurative language, at the same time become marker of principal bowing to interest as elementary principle which obeyed by proverb of insinuation. proven other obedient at humility principle, wise, and praise.

**Keyword:** suavity have language; proverb; form; insinuation meaning.

### Abstrak

Permasalahan amoral berupa sarkasme yang identik dengan perilaku menyindir dalam berbahasa, mendorong penelitian kualitatif ini untuk mengidentifikasi bentuk peribahasa Indonesia bermakna sindiran, mendeskripsikan konteks dan maknanya, serta mendeskripsikan pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada peribahasa Indonesia bermakna sindiran. Tujuan tersebut dicapai melalui metode simak dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada kamus peribahasa dalam aplikasi luring KBBI Edisi Kelima serta kamus cetak Peribahasa dan Pantun Indonesia sebagai sumber lainnya. Data peribahasa bermakna sindiran dihimpun melalui teknik dokumentasi, teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Pembuktian keabsahan data pada data yang terkumpul, diupayakan dengan menguji kredibilitas melalui kurun waktu dalam perpanjangan pengamatan, ketajaman fokus sebagai peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber data. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan yang terhimpun dalam metode padan ekstralingual. Penelitian

ini menghasilkan bentuk peribahasa bermakna sindiran berdasarkan teori klasifikasi majas secara garis besar, di antaranya bentuk pertentangan jenis kontradiksi, penegasan jenis repetisi, retorik, dan klimaks, serta perbandingan jenis kata pengibaratan, simbolik, dan perbandingan diksi. Ketiga bentuk tersebut sama-sama bertujuan untuk memperkuat makna sindiran dalam peribahasa. Selain itu, dihasilkan pula konteks dan makna peribahasa bermakna sindiran yang dipengaruhi hubungan di balik redaksionalnya yang berperan membantu penafsiran asosiasi yang digunakan. Konteks dan makna tersebut mendasari pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Leech pada peribahasa sindiran, terbukti dari makna tak langsung yang disiratkan bahasa kias, sekaligus menjadi penanda pematuhan pada prinsip ketertarikan sebagai prinsip dasar yang dipatuhi peribahasa sindiran. Pematuhan lainnya terbukti pada prinsip kerendahan hati, kearifan, dan pujian.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa; peribahasa; bentuk; makna sindiran.

## Pendahuluan

Urgensi bahasa sebagai penyampai gagasan seseorang, jelaslah harus menjadi perhatian khusus atas cara pemanfaatannya, apakah digunakan dengan baik atau justru sebaliknya. Suatu bahasa dikatakan baik ketika bahasa dipergunakan pada tempat yang tepat dalam arti disesuaikan dengan situasi dan kondisi penggunaannya yang mencakup banyak hal, seperti topik pembicaraan, tempat, keadaan, hingga tujuan yang hendak disampaikan pada lawan tutur (Danardana, 2016: 1).

Hubungan keterkaitan bahasa dengan konteks tuturan, adalah salah satu yang coba diluruskan dalam penelitian ini, bahwa bukan berarti dalam konteks negatif, sarkasme menjadi satu-satunya alat untuk mencapai tujuan dalam berbicara. Hal itu berlaku dalam berbagai kondisi meskipun dibenarkan secara teori bahwa sarkasme tergolong sebagai salah satu jenis gaya bahasa sindiran (Arifiyani & Hartati, 2015: 9). Demikian berarti bahwa selain makna tuturan dapat dipahami, bahasa yang baik juga mengutamakan kesantunan berbahasa.

Peribahasa adalah sastra lama yang menjadi bagian kekayaan sastra Indonesia, namun sifatnya yang seharusnya aplikatif justru bertolak belakang dengan keadaan

interaksi manusia dewasa ini. Bentuk dan makna yang beku dari peribahasa membuatnya terkurung dalam kamus-kamus yang disusun sesuai abjad. Selain itu, kepopulerannya dalam pembelajaran kini semakin berkurang karena kurikulum 2013 membuat pembelajaran berbasis teks, sehingga sastra-sastra semakin tertimbun dalam bentuk karangan-karangan atau karya tulis. Keadaan tersebut bisa diperparah dengan keterbatasan guru dalam menyampaikan materi jika kurang memahami atau mendalami sastra sebagai bagian dari pembelajaran.

Berdasarkan beberapa keresahan di atas, padahal jika dipandang dari segi konteks tuturan berupa sindiran misalnya, peribahasa dapat menjembatani suatu maksud tuturan agar dapat diterima lawan tuturnya dengan makna kias dan terkesan lebih halus. Inilah yang dimaknai bahwa situasi bisa berubah tergantung pada bahasa yang digunakan seorang penutur (Oktavianus, 2013: 68). Hal ini juga disampaikan dalam hasil penelitian oleh Widyastuti pada tahun 2010, yang menyatakan bahwa dasar orang-orang zaman dahulu gemar menggunakan peribahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah karena kemudahan gaya bahasa peribahasa dalam menyampaikan makna nasihat, teguran, dan sindiran.

Bagaimana pun, pragmatik mengkaji suatu bahasa tanpa mengesampingkan konteks tuturannya. Pentingnya konteks dalam membangun pemahaman terhadap makna tuturan menjadikan konteks sebagai hal utama yang dikaji dalam keilmuan pragmatik. Fenomena bahasa dewasa ini banyak mengalami berbagai perubahan, terutama dalam konteks kesantunan berbahasa, bahasa pergaulan semakin mereduksi bahasa-bahasa yang lebih santun, seperti dalam konteks ketidakpercayaan terhadap tuturan/pendapat seseorang yang dituturkan dalam kata *bacot*. Maraknya kasus-kasus *cyber bullying* (perundungan), *body shaming* (komentar fisik), hingga perkelahian secara daring kiranya menjadi bukti krisis moral yang ditandai dengan reduksi kesantunan berbahasa dalam etika berbicara. Bahkan diberitakan dalam laman berita [m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com), bahwa *Southeast Freedom of Expression Network (SAFEnet)* mencatat pada tahun 2018 terdapat 149 kasus pencemaran nama baik dan 81 ujaran kebencian di Indonesia sebagai pelanggaran UU ITE.

Minimnya pengetahuan penutur bahasa terhadap prinsip-prinsip bertutur kata yang berada pada cakupan pragmatik adalah salah satu bagian dari penyebab permasalahan tersebut (Nurjamily, 2015: 1). Hasil penelitian oleh Nurjamily pada tahun 2015 tersebut memberikan penguatan terhadap penelitian ini karena sama-sama berangkat dari sumber penyebab permasalahan dan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian ini. Namun, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah wilayah kajiannya yang menerapkan kajian sosiopragmatik di lingkungan keluarga.

Esensi penelitian ini menunjukkan fungsi aplikatif peribahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa

sehingga pada praktiknya, secara komunikatif peribahasa dapat menjadi upaya untuk memelihara etika berbicara seorang penutur bahasa. Sama halnya dengan penelitian oleh peneliti asal Thailand yang membenarkan adanya nilai karakter, sopan santun, hingga pandangan hidup masyarakat Indonesia melalui 723 peribahasa Indonesia (Maneechukate, 2018: 91). Hasil penelitian pada akhir tahun 2018 tersebut berjudul *Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa*. Namun jika dikaji dari sudut permasalahan dewasa ini, tujuan penelitian Siriporn untuk mendeskripsikan cara pandang dunia pada masyarakat Indonesia yang tercermin melalui peribahasa, tampaknya berbeda dengan penelitian ini. Penolakan tersebut dikarenakan pada penelitian ini, nilai-nilai karakter dalam peribahasa tidak dapat dijadikan generalisasi bagi seluruh masyarakat Indonesia, karena pada kenyataannya kini masyarakat Indonesia krisis dengan nilai-nilai tersebut.

Melatih dan membiasakan kesantunan berbahasa di kalangan pelajar salah satunya dapat diterapkan dalam beberapa KD pembelajaran berbasis komunikatif yang memiliki relevansi dengan peribahasa dan menuntut adanya keterampilan berbicara. Salah satunya yaitu pada KD 3.12 dan 4.12 yang berisi materi pokok debat yang dipelajari di kelas X semester genap. Penekanan hasil penelitian ini terhadap penerapannya pada materi pokok debat yaitu disebabkan dalam berdebat, salah satu sikap dan teknik yang harus diterapkan adalah sopan santun tanpa menghilangkan kekuatan argumen yang disampaikan peserta debat (Tarigan, 2008: 111). Peribahasa dapat menjadi alternatif yang tepat ketika dalam berlangsungnya debat hendak menyampaikan kritik tajam berupa sindiran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penelitian ini mengarah pada upaya untuk membangun dan menggali kembali suatu teori kesantunan berbahasa melalui peribahasa Indonesia bermakna sindiran. Pada hal demikian, peribahasa dianggap sebagai alternatif bahasa santun dalam menyampaikan maksud sindiran. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya memelihara etika berbicara sekaligus membangun kembali budaya sastra peribahasa yang sudah semakin jarang diterapkan pada kebutuhan komunikasi.

#### **Metode Penelitian**

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian pustaka ini berupaya memberikan gambaran utuh dan apa adanya mengenai bentuk permasalahan yang ditemukan. Jenis pendekatan kualitatif ini di antaranya adalah mengutamakan penyampaian makna, data berupa data deskriptif dan reflektif, sampling berdasarkan data yang bersifat representatif memenuhi tujuan penyajian, serta analisis data berlaku sejak pengumpulan data dan setelahnya (A.R. & Damaianti S., 2015: 116). Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini akan mendeskripsikan batasan dan klasifikasi bentuk peribahasa Indonesia bermakna sindiran, kajian pragmatik mengenai konteks dan maknanya, serta kesantunan berbahasa pada peribahasa tersebut.

Penelitian ini memanfaatkan naskah peribahasa Indonesia yang tersusun dalam aplikasi KBBI Edisi Kelima, aplikasi luring resmi milik Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, digunakan sebagai sumber data rujukan utama. Kamus peribahasa yang digunakan sebagai sumber pelengkap adalah kamus *Kumpulan Peribahasa dan Pantun*

*Indonesia* yang ditulis oleh Tim Redaksi Cemerlang. Pengumpulan data memanfaatkan teknik dokumentasi. Sebagai sumber informasi yang stabil, dokumen umumnya berisi sejumlah pernyataan legal sekaligus memenuhi syarat akuntabilitas, yakni dapat dimintai pertanggungjawaban (A.R. & Damaianti S., 2015). Metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat menjadi bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber data pada penelitian ini, maka simak dalam hal ini tidak terbatas pada data lisan saja, tetapi berlaku juga untuk data bahasa tertulis (Mahsun, 2017: 84-92).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, melalui penguasaan materi terhadap sejumlah pengetahuan yang terkait dengan fokus penelitian. Pengetahuan tentang kesantunan berbahasa, konteks dan makna, serta peribahasa merupakan instrumen yang digunakan selama proses penelitian. Kebutuhan penelitian berupa data dikumpulkan sendiri oleh peneliti melalui beragam proses pengumpulan data (Creswell, 2018: 248). Instrumen lainnya berupa teori prinsip kesantunan Leech yang terdiri dari 7 maksim, di antaranya maksim kerendahan hati, kearifan, pujian, simpati, kedermawanan, kesepakatan, dan ketertarikan (Black, 2016: 155).

Salah satu upaya bahwa suatu penelitian kualitatif dibuktikan sebagai penelitian ilmiah yaitu melalui data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan sah kebenarannya ketika melalui proses pemeriksaan data. Demikian halnya dikatakanlah bahwa rangkaian proses pemeriksaan atas absahnya suatu data adalah satu kesatuan dengan konstruksi pengetahuan dalam penelitian kualitatif

(Moleong, 2017: 320). Menurut Sugiyono, pengujian dan pemeriksaan keabsahan data penelitian dapat dilaksanakan dalam 4 aspek, yakni meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2017: 270). Berdasarkan keempat aspek tersebut, kredibilitas merupakan aspek utama yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal-hal yang berkaitan langsung dengan aspek kredibilitas tersebut yaitu kurun waktu penelitian yang diterapkan pada perpanjangan pengamatan, ketajaman fokus pada peningkatan ketekunan, triangulasi, dan penggunaan sumber referensi lain.

Teknik analisis data penelitian menggunakan metode padan ekstralingual. Penggunaan metode padan ekstralingual dilakukan karena analisis dilakukan terhadap objek penelitian yang berada di luar lingkup bahasa itu sendiri (Mahsun, 2014: 112). Berdasarkan metode tersebut, pada penelitian ini digunakan teknik hubung banding yang menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB).

Pada penyajian data temuan, upaya dalam mengantisipasi penemuan dalam jumlah besar, sampling didukung dengan pendapat Arikunto yang menyatakan 2 hal terkait data maupun jumlah subjek penelitian, yakni jika data kurang dari 100, maka baiknya seluruh data diambil, namun jika data lebih dari 100 bahkan dalam jumlah yang sangat besar, maka saring data sekitar 10-15% maksimal hingga 25% (Arikunto, 2010: 134). Proses analisis data kemudian dilakukan meliputi pengorganisasian data, klasifikasi data, sintesis/seleksi data. Setelah melalui proses analisis, hasilnya akan disajikan dalam format penyajian informal. Cara penyajian hasil analisis secara informal mengacu pada format aturan penyajian melalui deskripsi kata-kata dan peristilahan tertentu yang disesuaikan

dengan kebutuhan topik dan hasil penelitian.

### **Hasil dan Diskusi**

Diperoleh sejumlah 575 data peribahasa bermakna sindiran dalam penelitian ini. Adapun sebagai upaya menggeneralisasikan hasil penelitian, dalam penyajiannya, penelitian ini berdasar pada teori yang menyatakan bahwa data yang ditampilkan dalam hasil penelitian kualitatif adalah sampel yang representatif dan dapat memenuhi tujuan penyajian dan penelitian. Kemudian dengan data penelitian dalam jumlah besar, maka dilakukan penyaringan data sebanyak 25% dari 575 data.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, dibulatkan menjadi 140 data yang kemudian diklasifikasi dan diambil beberapa yang disajikan sebagai sampel yang representatif dengan tujuan penelitian. Namun, hasil analisis yang disajikan pada artikel ini hanya sebagian kecil dari sampel yang telah dianalisis. Penyaringan data tersebut berdasar pada pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa jika data yang ditemukan dalam penelitian berkisar pada jumlah yang sangat besar, maka saring data sekitar 10-15% maksimal hingga 25% (Arikunto, 2010: 134). Berikut penyajian hasil penelitian ditampilkan melalui tabel di bawah ini, berupa data peribahasa sindiran, baik dari segi klasifikasi bentuknya, konteks dan maknanya, serta pematuhannya terhadap prinsip kesantunan Leech.

### ***Klasifikasi Bentuk Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran***

Klasifikasi bentuk peribahasa Indonesia bermakna sindiran dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi besar majas yang

salah satu bentuknya pun merupakan majas sindiran. Analisis bentuk peribahasa yang diterapkan adalah peribahasa bermakna sindiran yang mengandung bentuk lain di luar bentuk sindiran itu sendiri. Beberapa bentuk tersebut yaitu bentuk pertentangan, penegasan, dan perbandingan yang akan dijabarkan berikut ini.

### *Bentuk Pertentangan*

Pertentangan mencakup makna perbedaan antara suatu hal yang dibandingkan dengan hal lainnya. Simpulan tersebut dapat diketahui berdasarkan makna leksikal yang tertera dalam KBBI, bahwa pertentangan merupakan perihal yang bertentangan, berlawanan, atau ketidakselarasan antara dua hal yang dibandingkan. Di bawah ini merupakan jenis bentuk pertentangan.

#### 1) Kontradiksi

Melalui kontradiksi, bentuk pertentangan akan tampak lebih jelas letak ketidakselarasannya. Kontra yang berarti menentang, sudah jelas mewakili salah satu bentuk pertentangan. KBBI merangkum kata tersebut menjadi satu bentukan kata lainnya, yaitu 'kontradiksi' yang bermakna pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan. Data peribahasa sindiran di bawah ini akan menunjukkan kontradiksi sebagai bentuk pertentangan.

(1) Data 20/Ptt/Ktd

*Angguk bukan, geleng iya*

(2) Data 118/Ptt/Ktd

*Bercerai tidak bertalak*

(3) Data 188/Ptt/Ktd

*Dibakar tak hangus direndam tak basah*

(4) Data 217/Ptt/Ktd

*Hati gatal mata digaruk*

Satuan peribahasa pada data (1) dengan jelas menunjukkan adanya pertentangan berupa kontradiksi. Pertentangan tersebut tampak, baik secara pilihan kata yang digunakan maupun makna leksikal yang didapatkan. Kata *angguk* dan *geleng* merupakan dua gerakan yang berbeda. Keduanya merupakan gerakan yang menandakan bahasa tubuh untuk menyatakan makna persetujuan dan sebaliknya. Namun, dalam peribahasa tersebut, pernyataan makna kedua kata itu ditulis dengan posisi yang berlawanan atau tidak berpasangan dengan kata yang tepat.

Berdasarkan tiga data di atas, bentuk-bentuk kontradiksi bukan lagi sesederhana pertentangan pada data pertama, yang tampak di bagian pertukaran makna leksikal pada pilihan kata yang digunakan. Hal tersebut dapat diketahui dari data (2) yang mengandung pertentangan pada suatu proses yang tidak mungkin terjadi jika tidak melalui proses sebelumnya. Proses *bercerai* tidak mungkin dapat dilalui tanpa *bertalak* lebih dulu. Adapun bentuk kontradiksi pada data (3) terletak pada perlawanan sifat yang dihasilkan dari suatu tindakan pada dua kata yang dihubungkan. Berikutnya, pada data (4) terdapat tindakan yang tidak tepat sasaran pada hubungan kausalitas yang terjadi.

### *Bentuk Penegasan*

Bentuk penegasan merupakan suatu bentuk yang mencakup ketegasan maksud tuturan dalam penyampaian. Tegak dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan ketentuan suatu maksud baik dari tuturan yang disampaikan maupun dari respons yang diharapkan. Secara lebih detail, bentuk

penegasan ini dapat diketahui dari beberapa jenis bentuk tuturan yang tampak dalam peribahasa sindiran berikut ini.

#### 1) Repetisi

Repetisi merupakan salah satu jenis tuturan yang mengandalkan pengulangan sebagai bentuk penegasannya. Berikut ini beberapa data peribahasa sindiran dengan repetisi dalam bentuk penegasan.

- (1) Data 21/Png/Rpt  
*Angin tak dapat ditangkap, asap tak dapat digenggam*
- (2) Data 188/Png/Rpt  
*Dibakar tak hangus direndam tak basah*
- (3) Data 421/Png/Rpt  
*Pucuk diremas dengan santan, urat direndam dengan tengguli, lamun peria pahit juga*
- (4) Data 547/Png/Rpt  
*Tiba di perut dikempiskan, tiba di mata dipicingkan, tiba di dada dibusungkan*

Pada keempat data tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa peribahasa sindiran tersebut mengandung repetisi. Pengulangan tersebut terdapat pada frasa tak dapat dalam data (1), pada kata tak dalam data (2), kata dengan dalam data (3), dan pada frasa tiba di dalam data (4). Seluruh detail bagian pengulangan dalam keempat data tersebutlah yang kemudian menentukan unsur satuan lainnya pada peribahasa sindiran itu untuk membentuk kesatuan makna.

Pembentukan kesatuan makna peribahasa dengan pengulangan minimal dua redaksi atau lebih, dapat dicapai melalui penyeragaman unsur-unsur satuan lain dalam peribahasa tersebut. Di antaranya dapat dilakukan dengan menggunakan predikat dan keterangan

yang memiliki kelas kata dan afiksasi sejajar. Hal tersebut seperti tampak pada data-data di atas, salah satunya pada data (1) pada kata *ditangkap* sebagai redaksi 1 dan *digenggam* sebagai redaksi 2, yang keduanya merupakan verba dengan prefiks *s di-*.

#### 2) Retoris

Retoris adalah bentuk penegasan lainnya berupa kalimat tanya yang jawabannya sudah diketahui pasti. Pasti dalam hal ini mengandung makna bahwa jawaban atas kalimat tanya tersebut telah diketahui secara umum atau sebagian besar orang dianggap telah maklum. Namun dalam peribahasa, jawaban pertanyaan tersebut bukanlah makna sebenarnya yang hendak disampaikan, melainkan jawaban tersebut dimanfaatkan sebagai asosiasi terhadap makna peribahasa sindiran.

- (1) Data 8/Png/Rtr  
*Adakah buaya menolak bangkai?*
- (2) Data 23/Png/Rtr  
*Anjing diberi nasi, bilamana kenyang?*
- (3) Data 379/Png/Rtr  
*Minyak dengan air adakah (bolehkah) bercampur? (minyak dan air masa sama)*

Secara berurutan, jawaban umum atas ketiga data tersebut mendapat jawaban yang sama yaitu *tidak*. Selain jawaban yang sama, alasan dari ketiga jawaban tersebut juga cukup serupa. Ketiganya mendapat jawaban *tidak* dengan fakta bahwa pada data (1) dan (2), *buaya* dan *anjing* tergolong dalam kategori karnivora sehingga *buaya* tidak mungkin dapat menolak bangkai karena memang bangkai termasuk pada bagian mangsanya. Begitu pun *anjing* yang tidak diketahui kapan dan bagaimana dia akan kenyang jika diberi nasi sebagai santapannya, sementara nasi bukan jenis makanannya. Berikutnya data

(3) mendapat jawaban *tidak* dengan alasan perbedaan sifat molekul antara air dan minyak.

### 3) Klimaks

Bentuk penegasan pada jenis klimaks terdapat pada bagian pernyataan yang dianggap sebagai puncak dalam satuan peribahasa. Puncak dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengertian yang semakin mengerucut, yang berusaha menjelaskan secara terbuka bagian inti kiasan dalam peribahasa. Berikut jenis ini tampak pada data di bawah ini.

#### (1) Data 178/Png/Klm

*Dahulu parang sekarang besi,  
dahulu sayang sekarang benci*

Data tersebut memiliki ciri-ciri pantun kilat atau yang dikenal dengan istilah karmina. Bagian redaksi awal yang berisi kiasan dari masing-masing kedua data tersebut berupa sampiran dan bagian klimaksnya berupa isi. Namun tidak seluruhnya mengadopsi ciri-ciri karmina, sebab sampiran dan isi yang terdapat pada peribahasa ini tetap memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan tersebut tampak pada penggunaan sampiran yang memiliki persamaan diksi dengan bagian isi. Seperti tampak pada data (2) ***Dahulu parang sekarang besi, dahulu sayang sekarang benci***. Melalui persamaan diksi tersebut, sampiran dan isi dihubungkan dengan perbandingan waktu yang sama.

#### *Bentuk Perbandingan*

Persamaan yang muncul dalam perbandingan selalu dihubungkan dengan pengibaratan. Pengibaratan tersebut dapat terwujud dalam kata-kata pengibaratan, simbol, ataupun diksi yang

memiliki persamaan sifat dengan yang dibandingkan.

#### 1) Kata Pengibaratan

Kata-kata pengibaratan antara lain yaitu *bagai, bak, laksana, seperti, umpama*, bahkan kata ibarat itu sendiri. Penggunaan kata-kata pengibaratan tersebut merupakan jenis sekaligus ciri-ciri yang paling mudah diidentifikasi sebagai bentuk perbandingan, begitu pun halnya yang ditemukan pada data-data peribahasa sindiran berikut ini.

#### (1) Data 62/Pbd/Ibr

*Bagai embun di atas rumput*

#### (2) Data 92/Pbd/Ibr

*Bak orang gombang dilebuh*

#### (3) Data 229/Pbd/Ibr

*Ibarat negeri berubah rasam*

#### (4) Data 276/Pbd/Ibr

*Laksana katak, sedikit hujan  
banyak bermain*

#### (5) Data 476/Pbd/Ibr

*Seperti Belanda minta tanah*

#### (6) Data 567/Pbd/Ibr

*Umpama air digenggam tiada  
tiris*

Pengibaratan dalam peribahasa sindiran tersebut terbukti sebagai bentuk perbandingan tidak hanya dapat dilihat dari satuan peribahasanya saja. Akan tetapi, ketika pengibaratan tersebut mengandung makna atau maksud lain, maka sudah jelas pengibaratan itu bermaksud untuk membandingkan subjek dalam satuan peribahasa dengan subjek yang dimaksud dalam makna peribahasa tersebut, baik dari segi persamaan sifat, keadaan yang dialami subjek, dan sebagainya.



## 2) Simbolik

Jenis simbolik ini mengandalkan subjek lain seperti binatang, tumbuhan, dan benda sebagai simbol atau perlambangan terhadap manusia sebagai subjek sesungguhnya. Pada penelitian ini ditemukan beberapa data yang representatif dengan jenis simbolik ini.

- (1) Data 210/Pbd/Sbl  
*Gantang bubus*
- (2) Data 211/Pbd/Sbl  
*Gelegar buluh*
- (3) Data 237/Pbd/Sbl  
*Jelatang di hulu air*
- (4) Data 262/Pbd/Sbl  
*Kerbau runcing tanduk*
- (5) Data 407/Pbd/Sbl  
*Pagar makan tanaman*

Pada beberapa keadaan seperti pada kata *gantang*, *buluh*, *kerbau*, dan *pagar*, simbol atau perlambangan hanya akan berfungsi ketika disandarkan pada keadaan tertentu sehingga dapat berkedudukan sebagai subjek. Keadaan tertentu yang dimaksud tercipta dengan memadankan kata-kata tersebut dengan satu kata atau lebih yang dapat mencapai keserupaan sifat/perilaku dengan subjek sesungguhnya hingga maksud tuturan yang dituju tercapai.

Misalnya yang terjadi pada kata *buluh* yang berarti bambu yang awalnya tidak memiliki keserupaan sifat dengan subjek sesungguhnya pada peribahasa sindiran yang ditujukan untuk orang yang memiliki sifat besar cakap, tidak beris. Namun ketika kata *buluh* dipadankan dengan kata *gelegar* yang berarti tiruan bunyi gemuruh, kemudian keduanya bersatu sebagai frasa, yakni *gelegar buluh* yang berarti gemuruh bambu yang mendekati makna peribahasa sindiran yang dituju.

## 3) Perbandingan Diksi

Pada penelitian ini ditemukan beberapa data berbentuk perbandingan yang menyentuh pada makna perbedaan. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan diksi yang bersifat kontradiksi, baik dari segi penggunaan subjeknya maupun predikatnya. Jenis tersebut dapat disebut dengan istilah perbandingan diksi sebab perbedaan atau selisih perbandingannya terletak pada diksi/pilihan kata yang digunakan. Berikut jenis perbandingan diksi ditunjukkan pada data-data di bawah ini.

- (1) Data 17/Pbd/Dks  
*Anak dipangku dilepaskan,  
beruk dalam rimba disusukan*
- (2) Data 158/Pbd/Dks  
*Bunga dipetik, perdu ditendang*
- (3) Data 391/Pbd/Dks  
*Murah di mulut, mahal di  
timbangan*
- (4) Data 540/Pbd/Dks  
*Telunjuk lurus, kelingking  
berkait*

Pada data (2), kata bunga dan perdu merupakan subjek yang dibandingkan, sedangkan dipetik dan ditendang merupakan predikat yang dibandingkan. Masing-masing perbandingan di antara dua subjek dan predikat tersebut tampak karena perbedaan diksi yang digunakan. Bunga dan perdu adalah bagian tumbuhan yang berbeda, jika bunga merupakan bagian dari struktur tanaman dan tumbuhan tertentu, perdu adalah jenis tumbuhan sejenis rumput-rumputan.

Perbandingan kedua subjek tersebut diperkuat dengan adanya perlakuan yang berbeda pula pada masing-masing keduanya, yaitu pada penggunaan predikat dipetik dan ditendang. Perbedaannya yaitu jika dipetik berkonotasi dengan kata

diambil yang pada konteks peribahasa tersebut bermakna diambil untuk dimanfaatkan. Sedangkan ditendang berkonotasi dengan kata dibuang yang bermakna disingkirkan karena tidak begitu penting atau dibutuhkan.

### ***Konteks dan Makna Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran***

Melalui sebuah tuturan yang terbentuk, konteks bersifat memengaruhi tuturan dan maknanya atau dengan kata lain konteks yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah tuturan, turut memengaruhi makna tuturan yang dihasilkan. Berlaku sebaliknya, makna yang hendak disampaikan juga menjadi pengaruh terhadap tuturan yang terbentuk. Begitulah hubungan keduanya sangat erat dalam membentuk suatu tuturan termasuk pada peribahasa Indonesia yang pada dasarnya menggunakan bahasa kias. Berikut disertakan sejumlah data peribahasa Indonesia bermakna sindiran yang akan memperjelas konteks dan makna serta hubungan keduanya sehingga dapat diketahui maksud tuturan.

(1) Data 11/Rpr/KM

*Air laut asin sendiri*

Ejekan untuk orang yang memuji diri sendiri.

Untuk mengetahui makna peribahasa tersebut, dapat dimulai dengan memperhatikan setiap pilihan kata dan hubungannya satu sama lain sebagai upaya untuk mendapatkan petunjuk konteks. Salah satu fakta yang paling menonjol dari redaksi peribahasa tersebut adalah sifat air laut yang memang asin karena memiliki kadar garam sekitar 30—35%. Fakta itu kemudian menjadi bias ketika kata sendiri

melengkapi satuan peribahasa tersebut. bias itulah yang berperan sebagai konteks penting dalam peribahasa tersebut. Sendiri menjadi pengaruh dan melawan fakta sebab kadar garam atau sifat asin yang dimiliki air laut tidak terjadi begitu saja atau secara otomatis seperti maksud kata sendiri dalam peribahasa tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut barulah dapat diketahui maknanya ketika konteks dihubungkan dengan arti peribahasa tersebut. Berarti ejekan untuk orang yang memuji diri sendiri disertai konteks di baliknya sebagai sesuatu yang melupakan proses atau hal lain yang menjadikannya layak dipuji, satuan peribahasa tersebut merujuk pada makna sindiran terhadap orang yang sombong karena memuji diri sendiri. Dapat disimpulkan demikian sebab memuji merupakan ungkapan rasa kagum atau bentuk pengakuan/penialain terhadap suatu hal yang dianggap baik, indah, dan sebagainya. Namun karena setiap bentuk pengakuan/penilaian merupakan suatu hal yang bersifat relatif bagi setiap individu, maka memuji diri sendiri dapat dianggap sombong.

### ***Pematuhan Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran***

Peribahasa merupakan salah satu jenis ungkapan yang menggunakan bahasa kias sebagai ciri khasnya. Berkaitan dengan pematuhannya terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, ciri khas tersebut juga memberikan penegasan bahwa pada umumnya, secara otomatis peribahasa Indonesia mematuhi maksim/prinsip ketertarikan. Hal tersebut disebabkan prinsip ketertarikan memiliki ketentuan bahwa dalam bertutur kata, seorang

penutur memilih tuturannya sendiri dengan bahasa kias. Pemilihan tuturan atau proses seleksi tersebut adalah bentuk kesantunan, karena dalam memilih, penutur berarti sekaligus memperhatikan dan mempertimbangkan tuturan mana dan seperti apa yang harus disampaikan pada lawan tuturnya. Di bawah ini merupakan salah satu contoh pematuhan prinsip kesantunan Leech pada peribahasa Indonesia bermakna sindiran.

(1) Data 557/Rpr/PK

*Tong kosong nyaring bunyinya*

Orang yang bodoh biasanya banyak bualnya (cakapnya).

Peribahasa tersebut diibaratkan melalui simbol *tong*, yakni sebuah benda berupa wadah yang dibuat dari papan kayu, plastik, atau umumnya berasal dari seng yang bentuknya serupa dengan tabung berukuran besar/berbentuk bulat buluh seperti yang dimaksud pada peribahasa tersebut. Orang bodoh yang biasanya banyak membual seperti arti peribahasa tersebut, disimbolkan dengan tong yang memiliki kondisi tertentu seperti wadah yang tidak berisi/kosong. Namun, disesuaikan dengan arti peribahasa tersebut, tong kosong tersebut hanya menyimbolkan orang bodoh yang juga pengetahuan dan pemikirannya hampa dari ilmu pengetahuan. Kemudian nyaring bunyinya merupakan kondisi lain berupa keterangan dari predikat yang tidak diperlihatkan dalam satuan peribahasa tersebut. Keterangan tersebut adalah hasil tindakan memukul tong kosong yang menghasilkan bunyi nyaring.

Berbekal konteks dan makna yang identik sebagai respons menendat perilaku orang yang hanya beromong kosong, peribahasa ini berlaku sebagai alternatif bahasa santun melalui pematuhannya

terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Selain mematuhi prinsip ketertarikan, prinsip kesantunan Leech yang juga dipatuhi adalah prinsip kearifan yang disampaikan secara impositif. Sindiran terhadap orang yang banyak berbicara baik berteori maupun tidak, tanpa adanya pembuktian melalui tindakan, maka pembicaraan kosong tersebut dianggap sebagai salah satu ciri kebodohan yang tersirat dari makna peribahasa tersebut. Pada makna tersebut, jika ditinjau dari segi pematuhannya terhadap prinsip kearifan, dalam menyindir, penutur juga berniat memberikan nasihat dengan memberi tahu lawan tuturnya bahwa sifat demikian merupakan ciri-ciri kebodohan sehingga harus dihindari. Makna menasihati tersebut adalah salah satu bentuk suatu tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi jenis impositif. Dasar lainnya mengenai tindakan menasihati tersebut yaitu nasihat merupakan salah satu wujud dari sifat arif atau bijaksana sehingga sesuai dengan prinsip kearifan.

### **Kesimpulan**

Bentuk peribahasa bermakna sindiran dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan redaksional satuan peribahasanya yang dikategorikan berdasarkan teori klasifikasi majas secara garis besar. Hal tersebut disebabkan majas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang terkandung di dalam peribahasa. Bentuk-bentuk yang ditemukan di antaranya tergolong dalam tiga bagian, yaitu bentuk pertentangan, penegasan, dan perbandingan. Ketiga bentuk tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama untuk mencapai makna sindiran yang kuat dengan ciri khasnya masing-masing. Berikut ini merupakan interpretasi terhadap tiga bentuk tersebut.

Konteks dan makna pada peribahasa sindiran dapat digali melalui hubungan di balik redaksionalnya. Hubungan tersebut sangat membantu penafsiran asosiasi yang digunakan serta lebih mudah karena data peribahasa sindiran dalam penelitian ini telah memiliki arti yang tercantum dalam kamus yang merupakan sumber data penelitian. Data peribahasa terbukti bermakna sindiran ketika konteks yang dihasilkan melalui keterkaitan antara hubungan di balik redaksional dan arti peribahasa tersebut dihubungkan.

Pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Leech pada peribahasa bermakna sindiran terbukti pada beberapa alasan. Pertama, peribahasa sindiran, meski bertujuan untuk menyindir yang cenderung berkonotasi negatif, namun secara redaksional peribahasa tersebut menggunakan bahasa kias. Bahasa kias tersebut merupakan salah satu bentuk penyampaian makna tidak langsung yang diakui sebagai indikator bahasa santun. Selain itu, bahasa kias juga memiliki kesesuaian dengan salah satu prinsip kesantunan Leech, yaitu prinsip ketertarikan. Secara otomatis, prinsip ketertarikan menjadi prinsip dasar yang dipatuhi peribahasa sindiran karena

adanya proses selektif penggunaan bahasa oleh penutur. Prinsip lainnya yang dipatuhi dalam penelitian ini yaitu prinsip kerendahan hati, kearifan, dan pujian.

Hasil penelitian berimplikasi terhadap teori dan pembelajaran bahasa Indonesia serta penerapannya sebagai etika berbicara. Adapun budaya berperibahasa sebagai bentuk penerapannya dalam etika berbicara tentu bersesuaian dengan dinamika berbahasa. Upaya tersebut dapat bermula dari dunia pendidikan, meski pembelajaran dalam kurtis telah berbasis teks, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap teori peribahasa yang kini terintegrasi.

Topik-topik pembelajaran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini pada dasarnya adalah topik yang dominan mengasah keterampilan berbicara, seperti teks pidato, ceramah, negosiasi, debat, dan sejenisnya. Namun, hasil penelitian ini cenderung berimplikasi pada teks debat dengan dasar bahwa dalam teori debat terdapat teori sikap dan teknik debat, salah satunya adalah sopan santun tanpa menghilangkan kekuatan argumen dalam tuturannya. Teks debat dipelajari di SMA kelas X semester genap, tercatat pada KD 3.12 dan 4.12.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Klasifikasi Bentuk Peribahasa Bermakna Sindiran

Klasifikasi Bentuk Peribahasa Bermakna Sindiran		
Pertentangan	Penegasan	Perbandingan
a. Kontradiksi:	a. Repetisi:	a. Kata pengibaratan:
1) 5/Ptt/Ktd	1) 21/Png/Rpt	1) 34/Pbd/Ibr
2) 20/Ptt/Ktd	2) 26/Png/Rpt	2) 55/Pbd/Ibr
3) 22/Ptt/Ktd	3) 112/Png/Rpt	3) 62/Pbd/Ibr
4) 31/Ptt/Ktd	4) 113/Png/Rpt	4) 70/Pbd/Ibr
5) 95/Ptt/Ktd	5) 114/Png/Rpt	5) 76/Pbd/Ibr
6) 102/Ptt/Ktd	6) 124/Png/Rpt	6) 92/Pbd/Ibr
7) 103/Ptt/Ktd	7) 150/Png/Rpt	7) 115/Pbd/Ibr
8) 105/Ptt/Ktd	8) 151/Png/Rpt	8) 128/Pbd/Ibr
9) 106/Ptt/Ktd	9) 186/Png/Rpt	9) 131/Pbd/Ibr
10) 110/Ptt/Ktd	10) 188/Png/Rpt	10) 221/Pbd/Ibr
11) 118/Ptt/Ktd	11) 193/Png/Rpt	11) 275/Pbd/Ibr
12) 127/Ptt/Ktd	12) 195/Png/Rpt	12) 276/Pbd/Ibr

13) 136/Ptt/Ktd 14) 188/Ptt/Ktd 15) 201/Ptt/Ktd 16) 217/Ptt/Ktd 17) 246/Ptt/Ktd	13) 201/Png/Rpt 14) 206/Png/Rpt 15) 256/Png/Rpt 16) 264/Png/Rpt 17) 396/Png/Rpt 18) 421/Png/Rpt 19) 547/Png/Rpt	13) 277/Pbd/lbr 14) 229/Pbd/lbr 15) 261/Pbd/lbr 16) 476/Pbd/lbr 17) 496/Pbd/lbr 18) 567/Pbd/lbr
	b. Retoris/Kalimat tanya: 1) 8/Png/Rtr 2) 23/Png/Rtr 3) 379/Png/Rtr	b.Simbolik: 1) 9/Pbd/Sbl 2) 28/Pbd/Sbl 3) 29/Pbd/Sbl 4) 94/Pbd/Sbl 5) 122/Pbd/Sbl 6) 125/Pbd/Sbl 7) 145/Pbd/Sbl 8) 153/Pbd/Sbl 9) 210/Pbd/Sbl 10) 211/Pbd/Sbl 11) 222/Pbd/Sbl 12) 237/Pbd/Sbl 13) 262/Pbd/Sbl 14) 284/Pbd/Sbl 15) 383/Pbd/Sbl 16) 385/Pbd/Sbl 17) 407/Pbd/Sbl 18) 427/Pbd/Sbl
	c. Klimaks: 1) 4/Png/Klm 2) 30/Png/Klm 3) 76/Png/Klm 4) 88/Png/Klm 5) 100/Png/Klm 6) 120/Png/Klm 7) 134/Png/Klm 8) 146/Png/Klm 9) 178/Png/Klm 10) 208/Png/Klm 11) 242/Png/Klm 12) 244/Png/Klm 13) 254/Png/Klm 14) 279/Png/Klm 15) 349/Png/Klm 16) 397/Png/Klm 17) 402/Png/Klm 18) 419/Png/Klm 19) 514/Png/Klm	c. Perbandingan Diksi: 1) 2/Pbd/Dks 2) 6/Pbd/Dks 3) 17/Pbd/Dks 4) 19/Pbd/Dks 5) 147/Pbd/Dks 6) 155/Pbd/Dks 7) 158/Pbd/Dks 8) 159/Pbd/Dks 9) 179/Pbd/Dks 10) 183/Pbd/Dks 11) 185/Pbd/Dks 12) 214/Pbd/Dks 13) 269/Pbd/Dks 14) 391/Pbd/Dks 15) 540/Pbd/Dks
17	41	51

**Tabel 2 Rekapitulasi Data Konteks dan Makna Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran**

No.	Peribahasa Bermakna Sindiran	Kode Data	Jumlah
1.	Memenuhi konteks dan makna sindiran	1) 7/Rpr/KM 2) 11/Rpr/KM 3) 43/Rpr/KM 4) 117/Rpr/KM 5) 167/Rpr/KM 6) 199/Rpr/KM 7) 280/Rpr/KM 8) 316/Rpr/KM 9) 355/Rpr/KM 10) 362/Rpr/KM 11) 365/Rpr/KM 12) 433/Rpr/KM 13) 444/Rpr/KM 14) 496/Rpr/KM 15) 557/Rpr/KM	15

**Tabel 3 Rekapitulasi Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Peribahasa Indonesia Bermakna Sindiran**

No.	Peribahasa Bermakna Sindiran	Kode Data	Jumlah
1.	Mematuhi prinsip kesantunan berbahasa	1) 12/Rpr/PK 2) 51/Rpr/PK 3) 58/Rpr/PK 4) 140/Rpr/PK 5) 152/Rpr/PK 6) 169/Rpr/PK 7) 173/Rpr/PK 8) 205/Rpr/PK 9) 216/Rpr/PK 10) 238/Rpr/PK 11) 248/Rpr/PK 12) 302/Rpr/PK 13) 424/Rpr/PK 14) 446/Rpr/PK 15) 515/Rpr/PK 16) 557/Rpr/PK	16

## Referensi

- A.R., S., & Damaianti S., V. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifiyani, N., & Hartati, U. (2015). Gaya Bahasa Sindiran dan Perbandingan pada Status Twitter Sujiwo Tejo. *CARAKA*, 1(2), 88–98.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, E. (2016). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Danardana, A. S. (2016). *Bahasa Perilaku*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2628>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Humanika*, 3(15), 77–87.
- Oktavianus. (2013). Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Journal Arbitrer*, 1(1), 68–74.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.